

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV, penulis menyimpulkan bahwa faktor utama pemberhentian mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) untuk kelas 4 dan kelas 5 SD adalah perubahan KTSP ke Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut menimbulkan faktor-faktor lain:

1) Alokasi Waktu Pembelajaran

Mata pelajaran BAM tidak dimasukkan ke alokasi pembelajaran di sekolah. Pihak Dinas Pendidikan Payakumbuh dengan tegas menjelaskan bahwa muatan lokal BAM tidak dihentikan, namun BAM diintegrasikan ke semua mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menjadikan budaya Minangkabau sebagai tema untuk mata pelajaran lain. Pihak Dinas Pendidikan Payakumbuh juga mengatakan bahwa tidak ada pro dan kontra ketika meresmikan keputusan pengintegrasian pelajaran BAM ke mata pelajaran lain.

Pengintegrasian muatan lokal ke mata pelajaran lain dan pelaksanaan SBDP dianggap tidak efektif. Meskipun banyak upacara adat dan kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan di Payakumbuh, siswa tidak mengetahui sejarah Minangkabau, asal usul masyarakat Minangkabau, dan tata krama yang sesuai dengan adat Minangkabau.

2) Mata Pelajaran BAM diganti ke Tahfiz Alquran dan Seni Budaya

Sekolah Dasar di Payakumbuh menyelenggarakan Tahfiz Alqur'an selama 15 menit sebelum belajar dengan tujuan menegakkan pepatah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Kemudian Sekolah Dasar di Payakumbuh mengganti muatan lokal BAM dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) untuk memanfaatkan kearifan lokal dan mengajak siswa mengikuti ekstrakurikuler seni tari daerah untuk memperkenalkan kesenian Minangkabau. Meskipun demikian, mata pelajaran BAM tidak diajarkan secara efektif.

3) Kebijakan Pemerintah Setempat

Sejak awal, mata pelajaran BAM merupakan gagasan yang diberikan tokoh adat. Hingga saat ini, tidak ada regulasi hukum yang jelas untuk mata pelajaran BAM. Bahkan, tokoh adat di Payakumbuh tidak mengetahui bahwa muatan lokal BAM sudah dihentikan. Tokoh adat, Penulis buku BAM, dan guru SD menginginkan pelajaran BAM kembali dialokasikan sebagai muatan lokal. Sedangkan pihak Dinas Pendidikan menganggap pengintegrasian BAM ke pelajaran lain sudah cukup. Dapat disimpulkan bahwa pihak Dinas Pendidikan tidak sependapat dengan tokoh adat, penulis buku BAM, dan guru SD.

Faktor-faktor di atas turut menimbulkan dampak terhadap siswa SD di Payakumbuh. Menurut tokoh adat, penulis, dan guru SD, pemberhentian mata pelajaran BAM berdampak terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menyebabkan siswa mudah mengadopsi kebudayaan baru, namun tidak mengetahui dasar kebudayaan daerahnya sendiri. Sedangkan pihak Dinas pendidikan menyebutkan sebelumnya bahwa tidak ada pro dan kontra yang terjadi

ketika pemberhentian mata pelajaran tersebut. Padahal, penyajian materi BAM untuk kelas 4 dan 5 SD sejalan dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Ketika BAM tidak dilaksanakan secara efektif, diperlukan alternatif untuk tetap menjalankan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan.

Dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Adat Minangkabau menghilang
- 2) Siswa tidak menerapkan adat kesopanan
- 3) Siswa mengadopsi kebudayaan baru
- 4) Undang-undang pemajuan kebudayaan tidak terlaksana dengan baik

5.2 Saran

Sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh tokoh adat dan penulis buku BAM, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh seharusnya memiliki ketentuan hukum yang jelas dan tegas untuk penerapan kurikulum. Bukan hanya pelajaran BAM, tetapi semua mata pelajaran lain. Selain itu, Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh sebaiknya memberitahu semua pihak apabila mengadakan perubahan kurikulum, sehingga tidak ada miskomunikasi yang terjadi antara pihak Dinas Pendidikan dengan tokoh adat, penulis buku paket, atau guru-guru.

5.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Melihat penyajian materi BAM, penulis merasa pelajaran BAM seharusnya diberikan alokasi waktu sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran

(70 menit) setiap minggu. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari sejarah, asal usul, cara berpakaian, dan kesenian Minangkabau.

- (2) Apabila pelajaran BAM tidak dapat dialokasikan kembali untuk muatan lokal SD, seharusnya saran dari penulis buku BAM untuk membuat “Pojok Budaya” diwajibkan untuk semua SD. Agar tidak terbengkalai, guru dapat mengajak siswa untuk bersemangat mengunjungi “Pojok Budaya”.

5.2.3 Bagi Masyarakat

Setiap daerah di Payakumbuh diharapkan memiliki organisasi adat yang kuat dan mampu membawa pengaruh positif kepada anak-anak di daerah masing-masing. Dengan adanya organisasi adat, anak-anak dapat mengetahui budaya Minangkabau melalui organisasi tersebut.

